

JURNAL PEMBELAJARAN SAstra

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK
Bani Sudardi

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA
KULINER LOKAL TULUNGAGUNG**
Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida

**PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN
METODE ROLE PLAYING BERBASIS PROJECT
LEARNING BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOIAM**
Syaifudin Zuhri, Kholik

**REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA
DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM
DRAMA MINARI**
Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti

**REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH
PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN
SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL**
Sugiarti, Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini



JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 3 No. 2 (2021)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v3i02

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Universitas Islam Malang)

DAFTAR ISI

NILAI PEMBELAJARAN DALAM MOTIF BATIK	
Bani Sudardi.....	53
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING BERTEMA KULINER LOKAL TULUNGAGUNG	
Zayyin Abidah, Siti Zumrotul Maulida.....	63
PEMBELAJARAN PEMENTASAN TEATER DENGAN METODE <i>ROLE PLAYING</i> BERBASIS <i>PROJECT LEARNING</i> BAGI MAHASISWA TBI IAI AL-QOIAM	
Syaifudin Zuhri, Kholik.....	83
REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA <i>MINARI</i>	
Pramita Ariningrum, Yanti Haryanti.....	95
REPRESENTASI SUPERIORITAS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANGO DAN SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL	
Sugiarti ¹ , Suci Puspita Sari, Purwati Anggraini.....	113

REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA *MINARI*

Pramita Ariningrum*¹, Yanti Haryanti¹

*1100180145@student.ums.ac.id

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract: The basic principle of the American Dream as an opportunity for every individual to generate wealth and start a new beginning is widely discussed in a film. American Dream in *Minari* departs from the struggles of Asian immigrant families in achieving the standard of success in America. The purpose of this study is to describe the meaning and value of family struggles concerning the process of achieving the American Dream in the scene contained in one of the drama films from the United States entitled *Minari* as a representation of human life. This study uses a qualitative descriptive approach that is interpretive. Data collection techniques in the form of observation, documentation and literature study of each scene/ shot from the film *Minari*. The data validity technique in this study is in the form of data triangulation. In determining the theory and analysis techniques used critical paradigm. The data analysis technique used is the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce. The results of this study will show how immigrants from the point of view of Asian families struggle for their lives in the United States.

Keywords: *Film, Representation, American Dream, Peirce's Semiotics*

Abstrak: Prinsip dasar *American Dream* sebagai kesempatan bagi setiap individu untuk menghasilkan kekayaan dan memulai awal yang baru menjadi hal yang tak sedikit dibahas dalam suatu film. *American Dream* dalam film *Minari* berangkat dari adanya perjuangan yang dilakukan keluarga imigran asal Asia dalam mencapai standar kesuksesan di Amerika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna serta nilai perjuangan keluarga dalam kaitannya dengan proses pencapaian *American Dream* pada *scene* yang terdapat dalam salah satu film drama yang berasal dari Amerika Serikat berjudul *Minari* sebagai representasi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat interpretatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi pustaka terhadap setiap *scene/ shot* dari film *Minari*. Teknik validitas data dalam penelitian ini berupa triangulasi data. Dalam menentukan teori dan teknik analisisnya digunakan paradigma kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana bentuk nilai perjuangan para imigran dari sudut pandang keluarga Asia dalam memperjuangkan kehidupannya di Amerika Serikat sesuai dengan standar kesuksesan masyarakat disana.

Kata Kunci: *Film, Representasi, American Dream, Semiotika Peirce*

PENDAHULUAN

Imigrasi menjadi pengalaman penting dalam sejarah perjalanan Amerika. Imigrasi di Amerika Serikat sendiri telah mengalami banyak perubahan dalam rentang waktu tertentu. Gelombang imigrasi terus tumbuh sejak abad ke-18 yang mana dinamakan oleh Dinnerstein dan Reimers sebagai imigrasi lama hingga meningkatnya para pendatang yang membawa banyak kelompok etnis baru di Amerika Serikat pada abad ke-20. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai imigrasi modern (Haryanti, 2018).

Secara historis, kematangan bertahap dari American Dream telah melalui tiga tahapan evolusi. Tahap pertama adalah mimpi tradisional Amerika yang mana merupakan kaum puritan di Inggris dan petani yang mengalami depresi sosial-ekonomi yang datang ke Amerika sekitar abad ke-18. Pada saat itu Amerika Serikat tidak kaya dan masih mengandalkan pertanian tradisional sehingga tanah mewakili kekayaan, yang berarti semakin banyak tanah yang mereka miliki, semakin bahagia mereka. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, beberapa orang mulai mencari emas di Amerika bahkan tak sedikit orang yang beruntung menjadi kaya dalam semalam dengan mendulang emas. Tahap kedua ini disebut mimpi kesuksesan pribadi dan banyak dari mereka lahir dalam kemiskinan namun berhasil dengan usaha mereka sendiri. Tahap ketiga disebut mimpi migrasi. Orang-orang kemudian melihat investasi di Amerika sebagai cara lain untuk mencapai American Dream. Pada tahap ini, impian Amerika menekankan kepribadian individu dan kurang memperhatikan kekayaan serta status sosial (Wang, 2020).

Kelompok imigran Asia menduduki porsi yang cukup besar dalam sebaran populasi imigran di Amerika Serikat. Berdasarkan data pada Biro Sensus Amerika dan American Community Survey pada tahun 2019 terdapat 14,1 juta imigran Asia di Amerika Serikat. Masih mengacu pada sumber yang sama, jumlah ini menggambarkan peningkatan 29 kali lipat dari populasi kelompok imigran Asia di Amerika Serikat pada tahun 1960 (Pratama, 2021).

Ratusan imigran dari berbagai belahan dunia bergegas ke Amerika Serikat dengan satu tujuan, yaitu American Dream (Roshadi, 2012). Impian Amerika mulai terbentuk di hati manusia. Motif ekonomi menjadi motif terkuat, sering dominan, dalam pikiran mereka yang mengambil bagian besar dalam imigrasi, bercampur dengan ini juga sering menghadirkan harapan kehidupan yang lebih baik dan lebih bebas. American Dream entah bagaimana telah menciptakan harapan kecil bagi orang 'putus asa' yang rela bekerja keras untuk mendapatkan uang dan status sosial tinggi yang tidak pernah bisa dicapai di tanah air mereka.

American Dream secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kesempatan bagi setiap orang untuk menghasilkan kekayaan dan memulai awal yang baru dengan syarat mereka bekerja keras. Definisi ini juga didukung oleh Thomas Jefferson dalam deklarasi kemerdekaannya di mana ia meletakkan dasar impian Amerika dalam konstitusi Amerika pertama; bahwa warga negara yang tinggal di Amerika memiliki hak atas kekayaan, pendidikan, dan pengejaran kebahagiaan (Sofiane, 2021). Jadi, secara garis besar American Dream adalah mencapai kebahagiaan melalui kebebasan dengan usaha sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Sebagai satu negara yang besar, Amerika Serikat menyeragamkan langkah mereka demi mewujudkan harapan serta mimpi mereka. Kesamaan pandangan tentang masa depan inilah yang pada akhirnya mengantarkan Amerika Serikat menjadi negara besar yang mengasaskan diri pada kebebasan.

Atas dasar premis tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji salah satu film drama keluarga yang berasal dari Amerika Serikat produksi A24 yang berjudul *Minari* (2020). Adanya unsur usaha dalam mencapai bentuk American Dream yang cukup menonjol dalam film serta keberhasilannya dalam meraih beberapa penghargaan internasional menjadi daya tarik tersendiri dan layak untuk dibahas secara lebih mendalam. Meski film *Minari* ini merupakan film Amerika yang telah ditayangkan sejak tahun 2020 lalu, namun tak membuat film ini tak dikenal oleh Negara lainnya. Film yang sukses diproduksi di Amerika ini pun telah mengantongi banyak penghargaan pada tahun 2021, antara lain Academy Award untuk Aktris Pendukung Terbaik (Oscar), Critics' Choice Movie Award untuk Aktor/Aktris Muda Terbaik, Penghargaan Golden Globe untuk Film Berbahasa Asing Terbaik dan berbagai penghargaan lainnya. Selain itu, *Minari* juga masuk dalam Top 250 Narrative Feature Films di Letterboxd. Film dengan dua bahasa ini

merupakan film berbahasa Korea kedua yang dinominasikan untuk Film Terbaik di Academy Awards, setelah film *Parasite* yang juga memenangkan penghargaan di tahun sebelumnya.

Prestasi film *Minari* dari berbagai penghargaan dan Oscar 2021 membuat popularitas *Minari* melambung. Film tersebut berhasil menembus satu juta penonton setelah tayang selama satu bulan di Korea Selatan. Berdasarkan data Korean Film Council, penjualan tiket *Minari* bahkan terjual lebih dari 23 ribu tiket. Angka tersebut menjadikan total penjualan tiket *Minari* lebih dari 1 juta. Situs IMDb mencatat, sejak penayangannya, film *Minari* telah mengantongi 95 penghargaan dan 215 kali masuk nominasi sebuah penghargaan. Bahkan, *Minari* sudah banyak dikenali di berbagai negara dan meraih banyak penghargaan lainnya, termasuk Sundance Film Festival, LA, Boston, Florida, hingga Chicago Critics Association Awards.

Film dengan bahasa campuran Inggris-Korea ini mengandung visualisasi perjuangan yang dialami oleh keluarga sebagai pemeran utama yang disampaikan dalam berbagai bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Nilai-nilai perjuangan digambarkan pula dengan jelas sebagai sudut pandang keluarga Asia dalam menyamakan standar kesuksesan orang-orang Amerika dalam mencapai apa yang digadag-gadag orang Amerika sebagai konsep dari bentuk *American Dream*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, dimana Peirce membagi klasifikasi tanda berdasarkan *Sign*, *Object* dan *Interpretant* (Toni & Fachrizal, 2017). Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis beberapa scene dalam film *Minari* dan mengaitkannya dengan nilai perjuangan dalam mencapai *American Dream*. Peneliti bermaksud untuk meneliti berbagai tanda yang digambarkan dalam film *Minari* ini. Terkait dengan fenomena yang terjadi diantara karakter dan bagaimana *problem solving* yang dilakukan para karakter dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul lengkap dengan nilai-nilai perjuangan yang melekatinya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Representation of Immigrant Reaching American Dream in Planes Movie (2013)” oleh Navyan Nur Ashabi pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengenali representasi kelas sosial dan perjuangan kelas sosial digambarkan dalam film *Planes* (2013). Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Planes* (2013) menggambarkan bagaimana pengaruh ideologi untuk mendukung individu dalam mengubah status yang ditunjukkan dalam film animasi anak-anak. Dalam penelitian sebelumnya Karl Marx mengkonseptualisasikan ide impian Amerika ini sebagai hasil dari sistem kepercayaan rata-rata yang melihat adanya harapan palsu di antara kelas pekerja dan kapitalis. Dalam penelitian sebelumnya difokuskan pada tahapan yang ditingkatkan oleh tokoh utama dalam mencapai *American Dream*, sebagai kisah kelas perjuangan dimana kaum tertindas berperang melawan penindasnya. Sedangkan dalam penelitian ini berusaha mengkaji adanya nilai perjuangan mencapai *American Dream* dalam film *Minari* dengan melihat pada Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada bagaimana usaha Imigran bertahan di suatu negara dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari negara asalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti ingin melakukan penelitian lebih dengan judul “Representasi Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Mencapai American Dream Pada Film Drama *Minari* (Analisis Semiotika dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)” dengan rumusan masalah yang ditetapkan peneliti sebagai berikut: “Bagaimana representasi nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* yang terdapat dalam film drama *Minari* dihubungkan dengan analisis semiotika?”

KAJIAN TEORI

Imigran AS dan American Dream

Amerika menjadi negara yang sangat maju di dunia saat ini. Dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan serta teknologi, Amerika lebih unggul dibanding negara lain. Oleh karena itu, banyak negara di dunia menjuluki Amerika sebagai negara “superpower”. Imigrasi telah menjadi sumber terbesar pertumbuhan penduduk dan perubahan budaya sepanjang sejarah Amerika Serikat. Hampir 13 persen dari populasi Amerika Serikat merupakan kelahiran asing, dan jika anak-anak dari kelahiran asing dimasukkan, terdapat sekitar

1 dari 4 orang Amerika yang dapat dihitung sebagai bagian dari komunitas imigran belakangan ini. Terlepas dari prasangka dan diskriminasi yang melekat pada imigran, kebanyakan orang Amerika mulai mengakui kontribusi positif para imigran berdasarkan citra sejarah Amerika Serikat sebagai 'negara imigran' (Hirschman, 2014).

Istilah American Dream pertama kali muncul dalam sebuah buku berjudul *The Epic of America* karangan James Truslow Adams. Dalam buku itu Adams berpendapat, "...that dream of a land in which life should be better and richer and fuller for every man" (Bramanti, 2011). American Dream tepat didefinisikan sebagai 'Tanah impian dimana kehidupan harus lebih baik, lebih kaya, dan lebih lengkap untuk setiap orang, dengan kesempatan yang sama bagi setiap orang sesuai dengan kemampuan dan pencapaiannya. Selama berabad-abad tahun di Amerika Serikat, kehidupan yang lebih baik dan lebih lengkap memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Saat ini, kehidupan yang lebih baik dan lebih lengkap sering dilihat dari segi ekonomi dan kemakmuran materi. Sejak berdirinya Amerika Serikat, American Dream terus menjadi semakin materialistis. Nilai kesuksesan seseorang tidak diukur dari kualitas hidupnya, melainkan melalui jumlah harta yang dimilikinya (High, 2015).

Jennifer L. Hochschild memandang bahwa terdapat sisi cerah dari American Dream, yaitu pemikiran yang sederhana; pengertian yang luas akan kesuksesan; optimisme; dan kepercayaan pada pemerintah untuk menjamin keadilan dan kehidupan yang demokratis. Gary Althen dalam bukunya yang berjudul *American Ways: A Guide for Foreigners in the United States* (2003:4) merangkum delapan elemen penting tentang nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk mencapai mimpi di Amerika Serikat. Nilai-nilai tersebut antara lain, individualisme, kebebasan, persaingan, dan privasi; kesetaraan; keinformalan (informality); masa depan, perubahan, dan kemajuan; perikemanusiaan; waktu (time); pencapaian, bertindak, kerja, dan materialisme; dan keterusterangan dan ketegasan (Bramanti, 2011).

Representasi Makna dalam Film

Film sebagai media komunikasi massa erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film itu dibuat (Wikonanda, 2017). Pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi audiens baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013: 127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sekadar sebagai refleksi dari realitas tentulah berbeda dengan film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

Representasi merujuk kepada konstruksi berbagai bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Konsep Stuart Hall yang berkaitan dengan proses representasi media yaitu dengan konsep encoding atau decoding menjelaskan bagaimana proses suatu peristiwa dimaknai oleh media. Pada proses encoding, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan pada sebuah peristiwa. Didalam konsep inilah peristiwa yang ditandai tersebut diarahkan agar memiliki tingkat kesesuaian yang baik untuk dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini mengarah pada proses penerimaan (decoding) serta memberi pengaruh baik berupa instruksi, masukan, atau ajakan yang memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya yang bersifat kognitif, emosional, ideologis, atau konsekuensi behavioral lainnya (Andika, 2021)

Istilah representasi merupakan penggambaran segala aktifitas yang membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan lain sebagainya (Alontari, 2019). Dapat dikatakan bahwa representasi merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem

representasi tersusun bukan atas individual concept melainkan melalui cara-cara pengorganisasian dan pengklasifikasikan konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berinteraksi dalam pembentukan suatu makna.

Representasi dalam film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Dengan kualitas audio visual yang dimilikinya, film dapat menceritakan gambaran kehidupan manusia sesuai realitas dan mempengaruhi audiens. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi untuk membentuk pandangan audiens dengan muatan pesan di dalamnya. Atas dasar inilah yang membuat film menjadi sarana representasi makna yang disampaikan ke audiens. Makna yang direpresentasikan oleh film ini yang kemudian diserap ke dalam nilai kehidupan manusia yang dianut secara nyata.

Berbagai tema dan nilai dibawa oleh film dengan tak sedikit yang merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat secara realistis. Salah satunya adalah realita tentang para imigran yang banyak digambarkan dalam beberapa film Hollywood, seperti *The Pursuit of Happyness* (2006), *Little Miss Sunshine* (2006), *The Visitor* (2007), *The Great Gatsby* (2013), *Crazy Rich Asians* (2018), *US* (2019), dan lain sebagainya. Mayoritas film-film berunsur realita imigrasi tersebut menyajikan hal yang terjadi pada sebagian besar imigran Amerika Serikat yang mana digambarkan meninggalkan segala hal yang mereka kenal di tempat asal untuk mendapatkan kesempatan atau kehidupan yang lebih baik. Adanya imigrasi ke Amerika Serikat mengarah pada pergerakan non-penduduk ke negara tersebut.

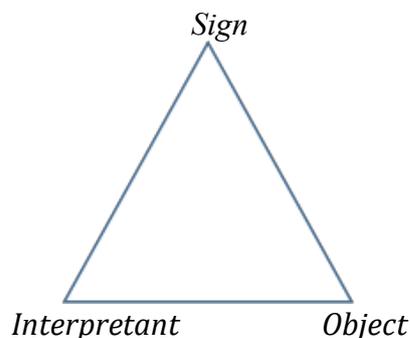
Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang akan terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi sebagai suatu bentuk usaha konstruksi, karena pandangan baru yang juga menghasilkan pemaknaan baru merupakan hasil pengembangan konstruksi pemikiran manusia.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah representasi nilai perjuangan yang dilakukan oleh keluarga Asia dalam mencapai *American Dream* di Amerika Serikat, dimana peneliti akan menganalisis hal tersebut kedalam film yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film drama asal Amerika Serikat yang berjudul *Minari* yang berupa potongan gambar dari beberapa adegan atau scene.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga bagian, yang dikenal dengan model tradic dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

1. Representamen / Sign : Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya sebagai signifier).
2. Interpretant : Lebih menunjukkan makna.
3. Object : Lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Gaol, 2020).



Gambar 1: Model "Triangle Meaning Semiotics" Charles Sanders Peirce

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat interpretatif. Dalam menentukan teori dan teknik analisisnya, penelitian ini menggunakan paradigme kritis. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap film dan mengidentifikasi audio visual yang terkait dengan makna dan tanda yang terdapat di dalam film *Minari* yang berdurasi 115 menit. Untuk pengumpulan data dengan cara dokumentasi peneliti akan menelusuri berbagai macam dokumen yakni buku, majalah, koran, notulen, atau sumber informasi lainnya. Peneliti melakukan pencarian data melalui berbagai sumber tertulis untuk memperoleh informasi serta menguatkan data mengenai objek dari penelitian ini sebagai data sekunder. Diantaranya melakukan studi pustaka untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian dengan cara membaca dan mengumpulkan berbagai data literatur yang bersumber dari buku-buku ataupun tulisan ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan objek dan subjek yang akan diteliti serta mengunjungi situs-situs website di internet yang mendukung penelitian.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian film *Minari* ini peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan adegan dalam film menjadi beberapa scene dan selanjutnya setiap scene akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Peirce.

Dengan dasar segitiga makna yang dikembangkan oleh Peirce ini maka langkah-langkah analisis semiotik yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menonton film *Minari* kemudian melakukan pengamatan mendalam di setiap adegan untuk mengumpulkan scene yang berkaitan dengan bentuk perjuangan dalam mencapai *American Dream* dalam film tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi tanda-tanda nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* dalam Film *Minari* dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dan tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.
3. Menginterpretasikan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi dalam film tersebut.
4. Dari hasil analisis data dan interpretasi tersebut kemudian data ditarik kesimpulannya.

Proses validitas data dilakukan demi mendapatkan keabsahan data-data yang telah dikumpulkan menggunakan Analisa triangulasi, yakni menganalisa jawaban dari subjek penelitian dengan meneliti kebenaran dari sumber data-data lainnya (data empiris) yang dijadikan bahan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik validitas data dengan triangulasi data atau sumber yang mana teknik ini akan diperoleh kebenaran informasi melalui berbagai sumber data seperti observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

PEMBAHASAN

Setelah menonton film *Minari* secara keseluruhan, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi scene-scene dalam film *Minari* yang mana mengandung unsur struktur tanda yang kuat sehingga dapat berdiri sebagai representasi realitas. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film terdapat 8 kelompok potongan scene yang menggambarkan nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* pada film *Minari*.

Berikut adalah beberapa scene film yang merepresentasikan nilai perjuangan keluarga dalam meraih *American Dream* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Kerja Keras

Scene menit ke- 05.52 – 06.55



Gambar 2: Adegan Jacob dan Monica di hari pertama bekerja

Sign atau bentuk fisik dari adegan tersebut menampilkan ikon pemeran utama, Jacob dan Monica, atau yang biasa disebut dengan Tuan dan Nyonya Yi, memperkenalkan diri kepada dengan dibantu oleh atasannya. Kualifikasi tanda pada *scene* ini berdasarkan *sign* berjenis *legisign* dimana terlihat Jacob dan Monica berada di sebuah peternakan ayam sebagai tempat kerja yang baru setelah sebelumnya bekerja di Seattle, California. Adegan dimana tokoh utama memperkenalkan dirinya di hadapan rekan kerja yang baru dengan penilaian bahwa mereka cukup mahir dalam menggeluti pekerjaan barunya di Arkansas, yakni memisahkan anak ayam berdasarkan jenis kelaminnya menjadi klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index*. Dalam hal ini adegan tersebut menjadi suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Dari keseluruhan tanda dalam *scene* tersebut menginterpretasikan adanya bentuk kerja keras yang dilakukan oleh orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarganya selama di Amerika Serikat. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* dimana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.

Berdasarkan analisa peneliti, potongan-potongan gambar yang telah disusun sebelumnya menunjukkan adegan dimana sebuah keluarga, khususnya ayah dan ibu bekerja dengan memisahkan anak ayam jantan dan betina di sebuah peternakan ayam di salah satu desa terpencil di Amerika Serikat. Hal ini merepresentasikan adanya upaya kerja keras yang dilakukan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama hidup di negara orang.

Representasi dalam memerjuangkan *American Dream* terbukti dengan adanya gambaran upaya kerja keras yang dilakukan keluarga dengan harapan kehidupan yang lebih baik dan lebih cerah dari sebelumnya, serta kesempatan menurut kemampuan tanpa mengenal kelas sosial atau kondisi lahir. Kerja keras menjadi salah satu kualitas yang cukup banyak dikutip terkait dengan *American Dream*. Karena penting dalam kaitannya dengan pekerjaan, terutama di antara mereka yang berada di kelas pekerja, maka *American Dream* selalu terkait dengan kemampuan individu untuk bekerja keras demi mencapai tujuan mereka (Riggio, 2021).

Seperti pada adegan menit ke 05.52 – 06.55, gambaran ayah dan ibu yang menjadi karyawan baru di sebuah peternakan ayam di daerah Arkansas dengan tugas memisahkan anak ayam dengan melihat jenis kelaminnya. Dalam adegan tersebut terlihat mereka sedang berdiri untuk memperkenalkan diri di hadapan karyawan senior lainnya dengan dibantu oleh seseorang yang diketahui sebagai pimpinan peternakan setempat.

Ekspresi yang ditunjukkan tokoh utama tidak terlalu banyak, namun dapat menggambarkan bagaimana suasana ketika pendatang baru memulai dunia kerjanya di tempat yang terbelang asing. Karyawan lama di peternakan tersebut terlihat tidak begitu antusias dengan para pendatang bahkan pada saat pimpinan menyambut mereka dengan mengatakan, "Tuan Yi yang merupakan ahlinya penentu kelamin ayam telah bekerja di Seattle, California, jadi mari beri sambutan meriah Arkansas!", namun karyawan di peternakan hanya terdiam dan tidak ada seorang pun yang bertepuk tangan. Meskipun begitu, hal tersebut tetap menunjukkan adanya proses adaptasi di kala bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Di dalam *scene* tersebut mengandung unsur bekerja keras sebagaimana layaknya para imigran yang datang dari negara lain. Demi kehidupan yang makmur, mereka berjuang dengan

mencari pekerjaan meski berada di tengah masyarakat yang berbeda ras dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh John C. Macionis yang menerangkan bahwa dalam konteks *American Dream*, dengan kerja keras, seseorang dapat memiliki rasa keamanan dan peningkatan taraf hidupnya (Bramanti, 2011).

Percaya Diri



Gambar 3: Adegan Jacob menolak jasa peramal air

Sign sebagai sesuatu yang membuat suatu tanda berfungsi dalam adegan ini ditunjukkan dengan tokoh Jacob dan anak laki-lakinya, David yang berjalan menjauhi Paul, tetangga eksentrik mantan veteran Perang Korea yang menawarkan jasa meramalkan sumber mata air. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *qualisign* dimana terdapat kata-kata dari tokoh yang terlibat yang menentukan kualitas dari tanda. Analisis berdasarkan *object* dalam *scene* ini berangkat dari adegan saat Paul menawarkan jasa meramal sumber mata air dengan teknik *dowsing* (mencari sumber mata air dengan menggunakan tongkat) kepada Jacob dalam usaha pencarian sumber mata air yang akan dibuat sumur. Namun ekspresi yang ditunjukkan Jacob jelas menolak tawaran tersebut karena orang Amerika dinilai hanya percaya omong kosong berbeda dengan orang Korea yang menggunakan otak mereka dalam bertindak. Hal ini menjadi klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index*. Dari analisis diatas menginterpretasikan adanya nilai percaya diri dari tokoh Jacob sebagai imigran asal Korea yang memilih untuk memakai akal dan pengetahuan yang ia miliki dalam melakukan sesuatu tanpa terpengaruh oleh pemikiran dari orang lain. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis *rheme* dimana tanda memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisa penulis, potongan-potongan gambar diatas menampilkan *scene* dimana seorang ayah yang percaya dan yakin akan pengetahuan yang ia miliki dibanding menerima tawaran jasa dari pihak lain yang menurutnya hanyalah omong kosong belaka. Hal ini merepresentasikan tentang keluarga yang berjuang dalam mencapai *American Dream* dengan menanam nilai percaya diri yang cukup tinggi. Seperti pada gambar adegan menit ke 16.09 – 18.04 yang dipertegas dengan dialog yang diutarakan oleh tokoh ayah sebagai berikut:

Jacob : No, we don't need. Let's go back. Believing that nonsense of American!

David, hangug salamdeul-eundunoeleulseo, okay?

We use our mind.

Di dalam adegan tersebut mengandung unsur sikap ayah yang mengajari anaknya untuk percaya diri. Dengan ekspresi tegas, Jacob menolak tawaran jasa meramal sumber mata air yang akan digunakan untuk mengairi kebun yang akan dibuatnya. Jacob akhirnya meninggalkan Paul dan berjalan menjauh dengan David yang mengikuti di belakang Jacob. Jacob mengatakan bahwa orang Amerika terlalu percaya pada omong kosong. Dengan tekad yang bulat, Jacob memilih

untuk membuat sumur dengan tangan dan tenaganya sendiri berbekal pada ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Adegan diatas juga memperlihatkan tentang seorang ayah yang berusaha mengarahkan anaknya untuk berpikir kritis dan menggunakan akal nya dalam memutuskan sesuatu layaknya orang Korea pada umumnya. Inilah nilai percaya diri yang dihubungkan dengan representasi perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream*, yakni keluarga yang tidak percaya begitu saja pada anggapan orang lain, melainkan meyakini apa yang ada di pikiran mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh selama ini.

Semangat yang Tinggi

Scene menit ke- 19.22 – 19.50



Gambar 4: Adegan Jacob yang menggali sumur dengan tenaganya sendiri

Pemaknaan tanda berdasarkan *sign* dalam adegan diatas menampilkan Jacob yang menggali sumur dengan tangannya sendiri dan ditemani oleh David yang duduk di tepi galian. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *qualisign* dimana hal yang dilakukan tokoh serta nada suara yang digunakan saat berbicara menunjukkan adanya kualitas pemaknaan dari tanda. Sedangkan berdasarkan *object* klasifikasi tanda menunjukkan jenis *symbol* dimana sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum. Seperti dalam adegan diatas yang menunjukkan ekspresi Jacob dan David yang menyerukan kata “Wouh” secara bergantian dengan keras dengan maksud untuk mengembangkan jiwa semangat dalam melakukan apa yang tengah dikerjakan. Dari keseluruhan tanda dalam *scene* tersebut menginterpretasikan sosok ayah yang mengerjakan sesuatu dengan jiwa semangat yang cukup tinggi dan berusaha untuk menularkan rasa semangat tersebut kepada sang anak yang telah menemaninya bekerja. Klasifikasi ini berdasarkan *interpretant* berjenis *dicisign* dimana tanda sesuai dengan fakta atau kenyataannya.

Dalam adegan menit ke 19.22 – 19.50 menunjukkan sosok ayah yang berusaha menggali tanah yang akan dijadikan sumur untuk mengairi kebun yang dibuatnya. Hal ini merepresentasikan rasa semangat yang ditunjukkan sosok ayah dalam melakukan hal yang sudah direncanakan dengan matang sejak awal. Ekspresi yang diperlihatkan Jacob menunjukkan bahwa ia berupaya dengan semangat, tidak mengeluh begitu saja, dan tidak menyerah pada keadaan. Bahkan Jacob secara langsung terlihat ingin menularkan rasa semangat tersebut kepada David yang berada di sisinya. Hal ini diperkuat dengan dialog seperti berikut:

Jacob : David, did we use that stupid stick? Eottehge chajseubseo?

David : Ulineun sangsig!

Jacob : Haha ulineun sangsig. Wouh!

David : Wouhh!

Jacob : WOUH!

David : WOUH!

Jacob : More! More! Wouhhh!

David : WOUHHH!!

Jacob : Ouh, so scary!

Cara Jacob dalam menyerukan kata “Wouh!” secara bergantian dengan David jelas menggambarkan tingginya rasa semangat yang dimilikinya dalam proses penggalan tanah yang akan digunakan untuk pembuatan sumur. Adapun sumur tersebut akan digunakan Jacob sebagai sumber mata air yang akan berguna dalam mengairi kebun yang diimpikannya. Adanya rasa semangat kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh tokoh Jacob merepresentasikan bagaimana ia berjuang dan nilai apa yang ia pegang dalam meraih apa yang digadang-gadang banyak orang sebagai bentuk American Dream, sukses di Amerika dengan hasil keringat sendiri.

Berani Mengambil Resiko

Scene menit ke- 20.03 – 20.36



Gambar 5: Adegan Jacob membeli tanah yang digunakan dalam pembuatan kebun

Dalam *scene* diatas menunjukkan klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign* yang mana dalam tanda tersebut terkandung norma yang berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya percakapan di antara Jacob dan penjual/makelar tanah yang diketahui bahwa langkah yang diambil Jacob dinilai tepat terlihat dari ekspresi penjual tanah saat Jacob membeli tanah yang akan digunakan untuk membangun kebun impiannya. *Scene* tersebut memperlihatkan bahwa penjual tanah memuji keberanian Jacob yang telah membeli tanah dimana orang lain jarang bahkan tidak berani untuk membeli tanah tersebut. Hal ini memperlihatkan klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index* karena tanda berkaitan dengan hal yang bersifat kasual atau sebab akibat. Dari analisis tanda diatas menghasilkan interpretasi adanya sikap berani dalam mengambil resiko yang dilakukan oleh seseorang yang yakin akan suatu hal tanpa mengkhawatirkan resiko yang akan ia hadapi di kedepannya. Secara jelas, *scene* tersebut menunjukkan klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* berjenis *argument* dimana terdapat adanya sikap berani yang dimiliki Jacob dalam membeli tanah demi mewujudkan impiannya untuk memiliki lahan perkebunan sendiri.

Pada adegan menit ke 20.03 – 20.36 terlihat Jacob beserta anaknya bersama dengan seseorang yang diduga sebagai pemilik tanah sedang melakukan proses jual beli tanah yang akan digunakan Jacob untuk membangun perkebunan. Pemilik tanah itupun memuji langkah yang diambil Jacob untuk membeli tanah tersebut. Ia juga mengagumi Jacob sebagai orang yang pemikir yang mana ia dianggap sebagai petani yang totalitas terlebih lagi di zaman yang sudah modern seperti saat ini. Tak hanya itu saja, pemilik tanah tersebut juga memuji Jacob karena telah mengajak David yang ia yakini dapat menjadi penolong Jacob di masa-masa sulit.

Dari penggalan dialog yang diambil, pemilik tanah nampak siap membantu Jacob dan keluarganya dalam proyek pembangunan kebun tersebut. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Jacob juga tak kalah yakin dan siap menerima apapun resiko yang akan dihadapinya nanti. Kesan yang ditunjukkan tokoh ayah dalam adegan ini adalah sebagai sosok ayah yang berani mengambil resiko,

tidak takut akan kegagalan dan siap menerima apapun konsekuensinya. Hal tersebut selaras dengan prinsip American Dream itu sendiri, yakni seseorang yang mampu meraih kesuksesan melalui kerja keras dan keberaniannya dalam mengambil resiko, bukan disebabkan ia memiliki akses yang lebih mudah karena latar belakang sosial, ekonomi dan keluarganya.

Optimisme



Gambar 6: Adegan Jacob optimis terhadap uang yang dikeluarkannya

Adegan diatas menampilkan perbincangan antara Jacob dan istrinya, Monica yang membahas tentang uang yang dikeluarkan Jacob dalam membangun perkebunan. Ekspresi yang diperlihatkan Jacob tampak tenang dan tidak cemas terhadap apa yang telah dilakukannya selama ini. Hal ini menunjukkan adanya klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*. Dalam perbincangannya, Jacob berkata bahwa kebun yang dibuatnya dapat dijadikan investasi dan penanaman uang sehingga modal yang telah dikeluarkan dapat kembali dalam waktu yang dekat bahkan berkali-kali lipat. Klasifikasi tanda berdasarkan *object* dalam adegan ini berjenis *index*. Dari keseluruhan analisis tanda diketahui bahwa adegan ini menunjukkan sosok ayah bersikap optimis, penuh keyakinan dan percaya bahwa uang yang ia habiskan untuk pembuatan kebun tidaklah sia-sia. Interpretasi dalam adegan diatas menggambarkan adanya rasa optimis seorang ayah yang cukup besar akan suatu hal yang sedang dikerjakannya. Interpretasi dari klasifikasi tanda dalam adegan ini berjenis *argument*.

Berdasarkan analisa penulis, potongan-potongan gambar di menit ke- 23.11 – 24.05 menunjukkan adegan dimana Jacob dan istrinya, Monica sedang berbincang-bincang di dalam kamar sesaat sebelum Jacob kembali bekerja. Jacob nampak sedang memasukkan uang yang ia simpan di bawah tumpukan pakaian di dalam laci saat Monica bertanya terkait biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembangunan kebun selama ini. Jacob pun dengan yakin menjawab bahwa kebun yang ia bangun termasuk dengan uang yang dikeluarkan merupakan investasi dan akan memperoleh semua hasilnya kembali suatu saat. Jacob mengatakan bahwa seperti itulah cara berkebun di Amerika Serikat dan meminta Monica untuk tidak cemas mengenai hal tersebut.

Jacob menganggap bahwa apa yang telah dikerjakannya selama ini menjadi salah satu bentuk dari penanaman uang sehingga apabila hal tersebut terwujud, Jacob dan Monica dapat berhenti dalam pekerjaannya menentukan jenis kelamin ayam dalam tiga tahun kedepan. Di dalam adegan itu, terlihat Monica yang hanya bisa pasrah akan keputusan suaminya dan ia hanya meminta agar Jacob juga menyisakan uang untuk keperluan David yang sedang sakit.

Dialog yang terjadi antara Jacob dan Monica diatas tak lain menggambarkan seberapa besar rasa optimis yang dimiliki Jacob terhadap hal yang telah ia mulai dengan membangun sebuah perkebunan yang dinilainya mampu berkembang dengan pesat bahkan sebagai bentuk investasi. Sebagai orang Asia yang ingin mencapai kesuksesan di Amerika Serikat, Jacob jelas berusaha menanamkan nilai-nilai yang menjadi elemen penting warga Amerika sebagai upaya meraih American Dream, antara lain individualisme; kebebasan, persaingan dan privasi; kesetaraan; keinformilan (informality); masa depan, perubahan dan kemajuan;

perikemanusiaan; waktu (time); pencapaian, bertindak, kerja dan materialism; serta keterusterangan dan ketegasan (Bramanti, 2011).

Scene menit ke- 25.48 – 26.29



Gambar 7: Adegan Jacob menjelaskan pada Anne alasan menanam sayuran Korea

Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* dalam *scene* diatas berjenis *sinsign* ditampilkan dengan adegan saat Jacob dan anak perempuannya, Anne, yang berbincang di pekarangan samping rumah dengan membahas aktualitas atau alasan dibalik Jacob yang lebih memilih menanam sayur-sayuran Korea ketimbang sayuran asal Amerika. Sedangkan berdasarkan *object*, klasifikasi tanda berjenis *symbol* yang mana diartikan bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum. Dalam hal ini, Jacob dengan yakin mengatakan bahwa akan lebih banyak peluang jikalau mereka menanam sayur-sayuran Korea mengingat tidak sedikit orang Korea yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Anggapan tentang banyaknya jumlah imigran Korea di Amerika setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan para imigran tersebut akan merindukan jenis sayuran di negara asalnya. Secara simbolik, *scene* diatas menunjukkan karakter dan sikap optimisme seorang ayah yang yakin pada peluang tertentu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Adegan tersebut menginterpretasikan bagaimana sosok ayah yang yakin dan optimis terhadap apa yang akan dimulainya serta berupaya mendidik anaknya untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan tertentu. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* dalam *scene* tersebut berjenis *argumen*.

Adegan lain terkait dengan adanya nilai perjuangan berupa sikap optimisme ditunjukkan oleh Jacob pada potongan adegan menit ke- 25.48 – 26.29 dimana pada adegan tersebut tampak Jacob dan anak perempuannya, Anne sedang berada di area belakang rumah mereka. Anne yang pada saat itu terlihat sedang mencuci pakaian lantas bertanya pada ayahnya tentang alasan mereka tidak menanam sayur-sayuran asal Amerika saja. Menjawab pertanyaan ayahnya, Jacob mengatakan alasan sebenarnya mengapa ia lebih memilih menanam sayuran asal Korea ada kaitannya dengan migrasi yang telah ia dan keluarganya lakukan. Hal ini merepresentasikan Jacob yang optimis terhadap keputusan yang telah ia ambil dan dapat menarik kesimpulan alasan yang logis dan masuk akal. Hal ini diperkuat dengan penggalan dialog sebagai berikut:

Anne : Hey, appa!

Jacob : Yeah?

Anne : Migugsan chaesoleul jaebaehaneun geos-I johji anh-eulkkayu?

Jacob : Maenyeon, samman myeong-ui hangug-in migug-eulo iju. Geudeul-eun hangug eumsig-eul geuliwohaji?

Anne : Ne!

Jacob : Geuleohdameyon uliwa gat-eun hangug nongjang-ui unmyeong-eun eotteohseubnikka? Pretty well, geuleohji?

Anne : Ne!

Dalam adegan tersebut mengandung nilai optimisme yang cukup besar yang ditunjukkan oleh tokoh ayah. Jacob merespon pertanyaan yang dilontarkan Anne dengan menjelaskan anggapan tentang banyaknya jumlah imigran Korea di Amerika setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan para imigran tersebut akan merindukan jenis sayuran di negara asalnya, sehingga menjual sayur-sayuran asal Korea dianggap sebagai pilihan yang tepat dan akan menjadi peluang yang bagus di kedepannya. Atas dasar itulah Jacob yakin dengan sepenuh hati bahwa menanam sayur-sayuran asal Korea lebih menguntungkan. Hal tersebut tentu saja merepresentasikan bagaimana sikap optimis yang dimiliki tokoh ayah dalam memperjuangkan kehidupan serta keluarganya selama berada di Amerika sebagai nilai yang dijunjung tinggi dan erat kaitannya dengan *American Dream*.

Upaya Menyikapi Perbedaan Budaya

Scene menit ke- 45.10 – 48.11



Gambar 8: Adegan saat keluarga Jacob beribadah di gereja

Sign sebagai sesuatu yang membuat suatu tanda berfungsi dalam adegan ini ditunjukkan dengan menampilkan bagaimana Jacob dan keluarganya pergi ke gereja dan bertemu jemaat gereja dengan ras dan budaya yang berbeda. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* dalam adegan tersebut berjenis *legisign* dimana terkandung norma dalam suatu tanda. Bentuk adanya perbedaan budaya ditampilkan dengan adegan pendeta yang mempersilahkan keluarga Jacob untuk memperkenalkan diri di tengah-tengah jemaat dengan budaya yang berbeda. Kemudian adegan berganti dengan Monica yang sedang berbincang bersama ibu-ibu yang lainnya disana sementara Anne dan David bersama anak lain usia mereka. Adegan saat jemaat gereja menyebut Monica terlihat “imut” atau “manis” yang dalam perspektif tertentu bisa saja berarti sebuah ejekan fisik terhadap warga Asia dan adegan pada saat teman David di gereja bertanya pada David mengapa wajahnya sangat datar, serta adegan saat anak sepantaran Anne yang penasaran dengan bahasa yang dipakai oleh Anne menandakan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara keluarga Jacob dan warga lokal. Hal ini menunjukkan *object* sebagai dasar klasifikasi tanda yang berjenis *ikon* dimana ciri fisik menjadi pembeda antara keluarga tokoh dan masyarakat lokal. *Scene* tersebut menginterpretasikan bahwa perbedaan antara budaya pendatang dan budaya tuan rumah masih menjadi persoalan yang umum terjadi kepada para imigran di negara tujuan. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan budaya sehingga perlu adanya usaha perjuangan dalam bentuk proses adaptasi yang dilakukan oleh keluarga Jacob agar dapat diterima dengan baik sebagai imigran asal Korea oleh warga lokal disana. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* dalam hal ini berjenis *rheme* sehingga memungkinkan untuk ditafsirkan dalam makna yang berbeda-beda.

Nilai selanjutnya yang akan dianalisa peneliti terkait dengan adanya perjuangan mencapai *American Dream* pada dasarnya tidak akan menampilkan bagaimana tokoh dalam film mengalami konflik akibat adanya perbedaan budaya secara mendalam, melainkan hanya akan membahas tentang bagaimana keadaan yang dihadapi tokoh utama saat berada di tengah-tengah

masyarakat yang baru dan sikap seperti apa yang akan ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Disini peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk perbedaan budaya yang dialami keluarga Jacob dan memperlihatkan bahwa masih terdapat benturan antara budaya pendatang dan budaya tuan rumah sebagai persoalan yang umum terjadi kepada para imigran di negara tujuan.

Berdasarkan analisa dari potongan-potongan gambar adegan di menit ke- 45.10 – 48.11 tampak Jacob dan keluarganya mengunjungi gereja lokal di dekat tempat tinggal mereka. Pendeta yang menyadari keberadaan keluarga Jacob sebagai pendatang lantas meminta Jacob dan keluarganya untuk berdiri dan memperkenalkan diri. Berada di tengah-tengah jemaat gereja dengan ras dan budaya yang berbeda, keluarga Jacob pun disambut dengan baik oleh jemaat gereja disana dan pendeta mengatakan bahwa mereka adalah keluarga yang harmonis. Dari adegan tersebut tidak terlihat adanya konflik antar budaya yang berarti, namun hanya mengungkapkan bagaimana Jacob dan keluarganya sebagai keluarga Asia berusaha beradaptasi di tengah warga Amerika lainnya. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi orang Asia yang menjadi imigran di Amerika Serikat, karena adanya perbedaan bentuk fisik, ras, bahasa dan lain sebagainya.

Tak hanya Jacob dan Monica saja yang perlu penyesuaian dari jemaat warga setempat karena perbedaan yang dimilikinya, namun kedua anak mereka, Anne dan David juga terlihat mendapat tanggapan yang kurang lebih sama. Pada adegan tertentu, Anne yang sedang mengambil makanan pada saat perjamuan makan didatangi oleh seorang anak perempuan seusinya. Anak berambut pirang tersebut terlihat penasaran dengan bahasa yang dipakai Anne sehingga ia meminta Anne untuk berkata 'stop' saat ia menyebutkan sesuatu dalam bahasa yang digunakan Anne. Selain itu, David yang sedang mengambil minuman juga didatangi oleh anak lelaki bernama John yang terlihat lebih dewasa umurnya daripada David. Anak lelaki itu lantas mengatakan sesuatu yang mengandung sedikit unsur rasis terkait dengan fisik David dan diperkuat dengan dialog seperti berikut:

John : Why your face so flat?

David : It isn't.

John : My name is John. What's yours?

David : David.

John : Nice to meet you, David.

Meskipun pada dialog antara John dan David pada awalnya mengandung sedikit unsur rasisme karena mengatakan wajah David yang sangat datar sebagai orang Asia, namun hal tersebut tidak diperjelas secara kuat karena hanya dianggap sebagai basa-basi yang dilakukan antara dua anak yang berbeda ras dalam mengawali perkenalan. Ekspresi yang ditunjukkan oleh David juga tidak memperlihatkan bahwa ia keberatan dengan perkenalannya dengan John.

Berbagai bentuk benturan budaya telah digambarkan diatas oleh keluarga Jacob sebagai tokoh utama dimana mereka mendatangi gereja dengan para jemaat yang merupakan warga asli Amerika, memperlihatkan bagaimana sikap mereka dalam beradaptasi dan menyikapi perbedaan yang ada serta menggambarkan suasana usaha perjuangan yang dilakukan Jacob dan keluarganya agar diterima oleh masyarakat Amerika.

Upaya Menghadapi Kegagalan

Scene menit ke- 56.30 – 57.53



Gambar 9: Adegan Jacob memperbaiki sumur yang kering

Pemaknaan tanda berdasarkan *sign* dalam adegan diatas memperlihatkan percakapan dialogis antara Jacob, dan rekannya, Paul. Klasifikasi tanda dari *scene* tersebut berdasarkan *sign* berjenis *sinsign* dimana hal menunjukkan eksistensi aktual dari peristiwa yang membentuk tanda. Pada *scene* diatas terjadi dialog Jacob yang mengeluhkan kebunnya yang kering dan minim air kepada Paul. Dalam hal ini terlihat Jacob yang pada akhirnya memeriksa sumur yang digunakan untuk mengairi kebunnya saat ia mengetahui bahwa kebun yang telah ia buat mengalami kekeringan. Dari *scene* ini diketahui klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *index* yang mana menunjukkan tanda yang mengacu pada kenyataan. Secara indeksikal, analisis tanda dari *scene* atas menginterpretasikan bahwa seorang ayah perlu untuk bisa mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan, termasuk yang menyangkut keluarganya. Seperti halnya pada saat tokoh utama membuat kebun yang mana dimaksudkan untuk menghidupi keluarganya, kemudian kebun tersebut mengalami masalah kekeringan, maka sosok ayah bertindak dan bertanggungjawab dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dari analisis tersebut, tanda diklasifikasikan berdasarkan *interpretant* berjenis *dicisign* karena sesuai dengan fakta dan kenyataannya.

Berdasarkan analisa dari potongan-potongan gambar adegan di menit ke 56.30 - 57.53, hal tersebut menunjukkan adegan dimana seorang ayah sedang berjuang dalam menghadapi bentuk kegagalan yang menimpanya. Dalam *scene* tersebut memperlihatkan Jacob bersama dengan rekannya mengalami masalah kekeringan pada kebun yang tengah digarapnya. Apa yang dilakukan Jacob menggambarkan nilai perjuangan yang dilakukan keluarga dalam usaha menemukan jalan keluar dari permasalahan yang datang dalam kaitannya dengan pembuatan kebun yang diimpikannya sejak lama.

Adegan bermula pada saat Jacob dan rekannya, Paul menyadari bahwa sebagian besar tanah yang tengah digarapnya tidak mengandung air. Mengetahui hal tersebut, Paul lantas mengajak Jacob untuk memeriksa sumur yang digunakan untuk mengairi kebun. Ekspresi yang ditunjukkan Jacob tampak kebingungan dan berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Paul yang menyaksikan hal tersebut berusaha untuk memberi masukan dengan mengubah metode yang dipakai dalam menggali sumur. Pada adegan tersebut Jacob dan Paul nampak tetap berupaya dengan keras mencari jalan keluar agar dengan berbagai demi menghidupi kembali kebun yang telah dirancang sebelumnya.

Sebagai seorang ayah, Jacob dituntut untuk mampu menemukan penyelesaian dari masalah yang menjadi tanggungjawabnya bahkan saat menyangkut keluarganya. Kebun yang dibangun oleh Jacob ini menjadi sesuatu yang diimpikannya sejak lama dan dianggap sebagai bentuk pencapaian *American Dream* oleh Jacob. Ia ingin membawa keluarganya menuju definisi sukses di negeri orang berdasarkan kemampuan dan pencapaian mereka dalam hidup. Seperti prinsip *American Dream* itu sendiri yang dimaknai sebagai impian mewujudkan kekayaan sehingga orang bekerja lebih giat dan sebagai perwujudan kebebasan individu dalam menentukan suatu pilihan tanpa ada tekanan dan diskriminasi kelas, ras, maupun agama (Anwar, 2009).

Sehingga tak heran apabila nilai-nilai yang telah disebutkan diatas menjadi representasi atau gambaran nilai perjuangan yang dilakukan keluarga dalam mencapai apa yang disebut orang sebagai bentuk *American Dream*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Perjuangan Keluarga dalam Mencapai *American Dream* pada Film Drama “Minari” yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Terdapat tanda-tanda sinematik yang signifikan dan bersifat struktural dalam film Minari. Struktur tanda film tersebut relevan dengan perspektif teoritis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis pesan dalam dimensi *sign*, *object* dan *interpretant*, yang mana ketiga bagian tanda tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam menemukan makna representasi perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream*.
2. Representasi nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* dari analisis tanda Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, nilai kerja keras. *Kedua*, nilai percaya diri. *Ketiga*, nilai semangat kerja yang tinggi. *Keempat*, nilai berani mengambil resiko. *Kelima*, nilai optimism. *Keenam*, nilai dalam menghadapi perbedaan budaya. *Ketujuh*, nilai dalam mengalami kegagalan. Perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* ialah bagaimana keluarga dapat bertahan hidup dengan berpegang pada nilai-nilai yang mereka yakin selama ini di tengah upaya mendapatkan kesejahteraan dan kesuksesan di negara orang dan mencapai impian yang telah diidamkan sejak lama.

Dari penelitian ini peneliti dapat melihat bagaimana usaha yang dilakukan keluarga, mulai dari ayah, ibu serta anak-anak dari mereka yang mana meyakini akan masa depan yang cerah dan percaya pada kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu, pesan dalam film mengandung makna untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidup karena sejatinya *American Dream* menawarkan kebebasan untuk orang-orang membuat keputusan besar atau kecil mengenai hidupnya; kebebasan untuk bercita-cita dan peluang dalam meraihnya, kebebasan menciptakan kekayaan, serta kebebasan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian ini, hendaknya peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini masih belum sepenuhnya menggambarkan tentang nilai perjuangan keluarga dalam mencapai *American Dream* dalam film. Penelitian ini juga terbatas dalam membahas konflik keluarga yang terdapat film Minari sebagai sesuatu yang cukup ditonjolkan di dalam film dan berkaitan erat dengan nilai perjuangan keluarga itu sendiri. Sehingga peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya lebih fokus dalam membahas mengenai representasi konflik keluarga pada film Minari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alontari, Y. 2019. REPRESENTASI MAKNA MORAL DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM TERBANG MENEMBUS LANGIT). Thesis. Universitas Pasundan.
- Andika, D. T. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. 15–17.
- Anwar, D. 2009. Distorsi Kapitalis terhadap American Dreams dalam Cerpen Miss U.S.A, Emma Knight karya Studs Terkel. *Lingua Didaktika; Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, Vol. 3 No., 46–58.
- Bramanti, D. 2011. Paradoks American Dream pada Tokoh Tony Montana dalam Film Scarface. 73.
- Gaol, M. T. L. 2020. Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral. 1–67.
- Haryanti, Y. 2018. Identity Building of Asian Indians in American Society. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19, 67–76.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/6509/4108>

- High, M. 2015. The Reality of the American Dream. *Xavier Journal of Undergraduate Research*, 3(2), 1–13. <https://www.exhibit.xavier.edu/xjur/vol3/iss1/2%0AThis>
- Hirschman, C. 2014. Immigration to the United States: Recent Trends and Future Prospects+. *Malays J Econ Studies*, 51(1), 69–85.
- Pratama, R. 2021. Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. *Kiryoku*, 5(1), 63–73. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.63-73>
- Riggio, C. R. 2021. Defining the American Dream: A Generational Comparison. *Modern Psychological Studies*, 27(1), 1–21. https://scholar.utc.edu/mps/vol27/iss1/1?utm_source=scholar.utc.edu%2Fmps%2Fvol27%2Fiss1%2F1&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Roshadi, I. 2012. American Dream as an Ideology for American Immigrant Workers in Upton Sinclair 's *The Jungle*. *Allusion*, 1(1), 26–33.
- Sofiane, M. 2021. The Myth of the American Dream and its Ramifications in F. Scott Fitzgerald's *The Great Gatsby*. *Language Art*, 6 (4)(<https://www.languageart.ir/index.php/LA/issue/view/21>), 93–104. <https://doi.org/10.22046/LA.2021.24>
- Wang, Y. 2020. Exploring the Realization of the American Dream—Taking the Pursuit of Happiness as an Example. 445(*Iclace*), 32–36.
- Wikonanda, D. H. 2017. Penggambaran Maskulinitas Pria dalam Film *Indoneisa* (Analisis Isi Pada Film *Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta* dan *Axelerate The Series* episode *The Finale*). 1982, 1–92.

